

EVALUASI PELAKSANAAN PROGRAM KAMPUNG KB DI DESA SUGIHARJO KABUPATEN PATI

Sastia Nur Anzhari

Universitas Negeri Semarang

ABSTRAK

ARTICLE INFO

Article history:

Received Februari 2025

Revised Februari 2025

Accepted Februari 2025

Available online Februari 2025

Kata Kunci: *Evaluasi, Kampung KB, Model CIPP*

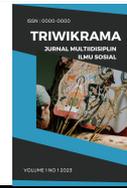
Program Kampung Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui pengendalian pertumbuhan penduduk dan pemberdayaan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan Program Kampung KB di Desa Sugiharjo, Kecamatan Pati, dengan menggunakan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dari berbagai sumber, termasuk penyuluh KB, serta kader program. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program telah berjalan dengan baik, ditandai dengan tingginya partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan seperti Bina Keluarga Balita (BKB), Bina Keluarga Remaja (BKR), dan Bina Keluarga Lansia (BKL). Namun, masih terdapat kendala dalam aspek pendanaan, sarana prasarana, dan partisipasi masyarakat yang kurang. Evaluasi konteks menunjukkan bahwa Desa Sugiharjo memenuhi kriteria sebagai Kampung KB berdasarkan petunjuk teknis yang dikeluarkan BKKBN. Evaluasi input mengungkapkan bahwa sumber daya manusia dan anggaran kurang maksimal. Evaluasi proses menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan sudah sesuai dengan perencanaan, meskipun masih ada beberapa hambatan. Evaluasi produk menilai bahwa program ini telah memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian, disarankan adanya peningkatan dukungan anggaran, optimalisasi peran stakeholder, serta penguatan koordinasi lintas sektor untuk meningkatkan efektivitas program Kampung KB di masa mendatang.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah penduduk terbanyak ke empat di dunia jumlah penduduk sekitar 270,70 juta jiwa. Persentase laju pertumbuhan penduduk dalam sepuluh tahun sebesar 1,24%(Badan Pusat Statistik, 2020). Pertumbuhan penduduk yang semakin pesat sehingga menimbulkan permasalahan baru. Hal ini didukung oleh proyeksi badan pusat statistik yang memperkirakan Indonesia akan mengalami fenomena bonus demografi. Pertambahan jumlah penduduk dalam satu dekade terakhir sebanyak 32,56 juta jiwa. Indonesia berusaha mengendalikan jumlah penduduk yang semakin hari semakin bertambah. Dalam Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tertulis bahwa “Pengendalian jumlah penduduk dilakukan untuk menciptakan keserasian, kelarasan dan keseimbangan antara penduduk dan lingkungan hidup, baik berupa daya dukung alam dan ketahanan lingkungan hidup serta sosial ekonomi dan budaya. kondisi pembangunan”. Oleh karena itu, pemerintah membentuk lembaga non kementerian yang bertugas mengendalikan jumlah penduduk. Pembentukan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional oleh pemerintah diharapkan dapat menjadi upaya pengendalian angka penduduk dan meningkatkan kualitas penduduk keluarga Indonesia secara merata.

Perwujudan Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 dengan ditetapkannya program Kependudukan, Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga (KKBPK). Pada prinsipnya program KKBPK menciptakan keluarga kecil bahagia dan sejahtera melalui 8 fungsi keluarga (Raikhani et al., 2018).Program kampung KB dilatarbelakangi oleh melemahnya Program Kependudukan, Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga (KKBPK) dalam beberapa waktu terakhir, akibat pelaksanaan berbagai program pemerintah yang kurang menjangkau masyarakat menengah ke bawah. Presiden Joko Widodo bersama Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mencanangkan program Keluarga Berencana (KB) di Dusun Jenawi, Desa Mertasaninga, Kecamatan Gunung Jati, Kabupaten Cirebon pada 14 Januari 2015. Air, bela negara, dan karakter dalam masyarakat kurikulum pendidikan Indonesia. Selain itu, pembentukan Kampung Keluarga Berencana (KB) merupakan wujud implementasi agenda prioritas pembangunan Nawacita ke-3, ke-5, dan ke-8.

Kampung KB merupakan satuan wilayah setingkat RW, dusun atau setara yang memiliki kriteria tertentu dimana terdapat keterpaduan program Kependudukan, Keluarga berencana, dan Pembangunan Keluarga serta sektor terkait. Tujuan pembentukan kampung Keluarga berencana yaitu meningkatkan kualitas hidup masyarakat di tingkat kampung atau



yang setara melalui Program Kependudukan, Keluarga Berencana serta pembangunan sektor terkait dalam rangka mewujudkan keluarga kecil berkualitas (BKKBN, 2016).

Kabupaten Pati merupakan salah satu wilayah Provinsi Jawa Tengah dengan luas wilayah sebesar 1.503,64 km² sedangkan jumlah penduduk di Kabupaten Pati berjumlah 1.361.068 dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 0,88%. (BPS 2024). Secara administratif, kabupaten Pati terbagi dalam 21 kecamatan, 401 desa, dan 5 kelurahan Desa Sugiharjo merupakan salah satu wilayah yang terletak di Kecamatan Pati. Secara administrative, Desa Sugiharjo memiliki 3 RW dan 15 RT yang mana masing masing RT dikepalai oleh pejabat RT yang disebut dengan ketua RT. Jumlah penduduk Desa Sugiharjo sebanyak 2658 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sebesar 1311 jiwa dan 1347 jiwa.

Pelaksanaan program kampung KB selama ini memiliki kendala. Beberapa kendala tersebut yakni keterbatasan anggaran (Rianto et al., 2019; Zuhriyah et al., 2017), jumlah kader yang kurang sehingga merangkap tugas lainnya (Zuhriyah et al., 2017), Kurangnya tenaga PLKB di lapangan (Saputra et al., 2019), dan lainnya. Berdasarkan kendala tersebut, pelaksanaan program kampung KB memerlukan evaluasi agar menjadi acuan bagi para *stakeholder* di lapangan dalam pengambilan keputusan. Adanya evaluasi digunakan untuk tolak ukur dalam menilai apakah program tersebut sudah sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Mehren dan Lehmann (1978) mendefinisikan evaluasi sebagai suatu prosedur perencanaan, perolehan dan pembarian informasi yang penting untuk pengambilan alternatif keputusan (Arikunto & Jabar, 2018).

Berdasarkan uraian diatas, maka dilakukan penelitian berjudul “Evaluasi Pelaksanaan Program Kampung KB (Studi Kasus Kampung KB di Desa Sugiharjo Kabupaten Pati)” untuk mengetahui bagaimana evaluasi pelaksanaan program kampung KB di Desa Sugiharjo

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif evaluatif. Oleh karena itu, peneliti yang menggunakan metode penelitian kualitatif harus mempunyai teori dan wawasan yang luas, sehingga peneliti mampu mengajukan pertanyaan, menganalisis dan mengkonstruksi keadaan menjadi lebih jelas dan bermakna. Instrumen dalam penelitian kualitatif sendiri menggunakan peneliti sebagai instrumen penelitiannya. Lokasi

penelitian ini berada di Desa Sugiharjo Kecamatan Pati, Kabupaten Pati. Fokus penelitian ini berfokus pada evaluasi pelaksanaan program kampung keluarga berencana dengan menggunakan metode CIPP. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder.

HASIL DAN PEMBAHASAN

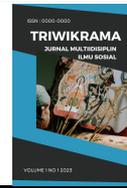
Adapun pembahasan penelitian hasil evaluasi program Kampung KB di Desa Sugiharjo yang dilakukan berdasarkan metode CIPP.

1. Evaluasi Context

Evaluasi context sebagai penilaian terhadap kebutuhan, masalah, aset, dan peluang dalam lingkungan yang telah ditentukan ditentukan. Tujuan utama evaluasi konteks yaitu untuk menjelaskan konteks program yang dimaksud, mengidentifikasi siapa yang menjadi penerima manfaat atau sasaran dari program tersebut dan menilai kebutuhan mereka, dan mengidentifikasi masalah atau hambatan dalam mencapai kebutuhan sasaran. Penilaian tersebut telah tercantum dalam buku petunjuk teknik program kampung KB (Stufflebeam, 2000). Tujuan program, sasaran program, prasyarat utama yang harus dipenuhi oleh wilayah yang akan menjadi kampung KB, syarat utama dan syarat lain yang harus dipenuhi desa tersebut sehingga dapat memudahkan evaluator dalam mengevaluasi program tersebut.

Prasyarat utama yang harus dipenuhi oleh wilayah tersebut yaitu jumlah peserta KB yang dibawah rata rata pencapaian peserta KB pada tingkat desa/kelurahan, dan jumlah keluarga Pra KS dan KS 1 berada di bawah rata rata. Selain prasyarat utama yang harus dipenuhi, prasyarat wilayah juga menjadi parameter dalam penentuan apakah wilayah tersebut bisa dibentuk kampung KB. Kriteria wilayah yang harus dipenuhi yaitu, berada di sepanjang aliran sungai, berada pada lingkungan industry pabrik, Kawasan miskin perkotaan, wilayah kumuh, terletak pada pesisir pantai atau berprofesi sebagai nelayan, wilayah kampung yang berdekatan dengan jalur kereta, Kawasan wisata, dan Kawasan penduduk padat. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan narasumber utama menyatakan bahwa penetapan desa sugiharjo sebagai Kampung KB sudah sesuai dengan prasyarat yang ada pada jukni kampung KB.

Tujuan kampung KB sendiri secara umum yaitu meningkatkan kualitas hidup masyarakat di tingkat kampung atau seara melalui program KKBPK serta pembangunan sector terkait dalam rangka mewujudkan keluarga kecil berkualitas. Sedangkan tujuan khusus pembentukan kampung KB salah satunya adalah meningkatkan ketahanan keluarga melalui



program Bina Keluarga Balita, bina keluarga Remaja, Bina Keluarga Lansia, dan Pusat informasi dan Konseling Remaja. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Ratna yang merupakan ketua tim penggerak PKK desa Sugiharjo, yang menyatakan bahwa tujuan dilaksanakannya program kampung KB di Desa sugiharjo adalah untuk mensejahterkan masyarakat sekitar.

Sasaran merupakan subjek dan objek dalam pelaksanaan program dan kegiatan. Menurut juknis yang dikeluarkan oleh BKKBN, Program kampung KB menetapkan kriteria apa saja yang dijadikan sasaran program dan kegiatan kampung KB antara lain keluarga, remaja, lansia, Pasangan Usia Subur, keluarga dengan balita, keluarga dengan lansia, dan keluarga dengan remaja, serta sasaran sector terkait sesuai dengan bidang masing masing. Berdasarkan hasil wawancara Bersama ibu ratna, bahwa sasaran utama program kampung KB adalah masyarakat yang berada di desa tersebut.

Sesuai penjelasan diatas, Kampung KB Desa Sugiharjo sudah memenuhi kriteria wilayah yang telah ditetapkan dalam juknis program Kampung KB, yaitu letak wilayah berada pada Daerah Aliran Sungai (DAS). Selain itu, tujuan umum Kampung KB yang tertera pada website Kampung KB Desa Sugiharjo sudah sesuai dengan tujuan umum Kampung KB yang tercantum di dalam juknis Program Kampung KB. Sasaran utama kampung KB Desa Sugiharjo sesuai dengan sasaran utama yang tercantum pada Petunjuk Teknis pelaksanaan program kampung KB.

2. Evaluasi Masukan (input)

Evaluasi masukan membantu evaluator dalam mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternatif keputusan apa yang diambil, rencana dan strategi apa yang digunakan untuk mencapai tujuan, dan bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya. Pertanyaan yang berkenaan dengan masukan mengarah pada pemecahan masalah yang mendorong terselenggarakannya program yang bersangkutan (Stufflebeam, 2000). Komponen evaluasi masukan meliputi :(1) Sumber daya manusia; (2) Sarana dan prasarana yang mendukung; (3) Dana atau anggaran; dan (4) berbagai prosedur dan aturan yang diperlukan.

Sumber Daya Manusia merupakan segala kemampuan, pengetahuan, keterampilan, dan potensi seseorang dalam mencapai tujuan suatu program, organisasi, atau instansi tertentu.

Salah satu sumber daya manusia yang dimaksud dalam program Kampung KB adalah kader. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa Sebagian besar kader Kampung KB Desa Sugiharjo merupakan anggota PKK Desa Sugiharjo dan masyarakat umum yang menjadi kader kampung KB.

Berdasarkan petunjuk teknis program kampung KB, anggaran program kampung KB diambil dari APBN, APBD, maupun beberapa sumber pendapatan lain. Hasil penelitian ini, ditemukan bahwa anggaran program kampung KB Desa Sugiharjo berasal dari Anggaran Dana Desa (ADD), dan dana BOKB yang berasal dari BKKBN Provinsi.

3. Evaluasi Proses

Evaluasi proses menilai pelaksanaan berbagai kegiatan di lapangan seperti penyuluhan dan pelayanan Kesehatan reproduksi. Evaluasi ini membantu memastikan program dijalankan sesuai standar yang telah ditetapkan, mengukur keterlibatan dan partisipasi masyarakat, serta menemukan kendala yang mungkin menghambat efektivitas program.

Program kampung KB merupakan suatu wilayah yang setingkat RW, dusun, atau sesuai dengan standar tertentu yang mana mencakup keseluruhan program kependudukan, keluarga berencana, Pembangunan keluarga, dan Pembangunan sektor terkait pelaksanaan yang secara komprehensif dan sistematis. Program kampung KB memiliki beberapa kegiatan yang mencakup kegiatan. tribina yaitu Bina Keluarga Balita (BKB), Bina Keluarga Remaja (BKR), Bina Keluarga Lansia (BKL), Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R) dan Usaha Peningkatan Pendapatan Akseptor (UPPKA) (BKKBN, 2016).

a. Bina Keluarga Balita (BKB)

Bina Keluarga Balita (BKB) merupakan kelompok kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku serta keterampilan dari orang tua dan anggota keluarga lain dalam pengasuhan dan pembinaan tumbuh kembang anak. Sasaran pokok BKB adalah keluarga yang memiliki balita yang dimaksud adalah ibu, ayah, dan anggota keluarga lain. (Rizkiyana & Ilyas, 2021)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, waktu pelaksanaan kegiatan BKB satu bulan sekali dengan sistem anjungsana. Kegiatan BKB di Desa Sugiharjo terintegrasi dengan posyandu. Berikut jadwal kegiatan Bina Keluarga Balita Lestari

Tabel 1. jadwal kegiatan Bina Keluarga Balita Lestari

No	Nama Posyandu	Waktu Pelaksanaan	Tempat Pelaksanaan
1.	Posyandu Lestari II	Minggu pertama	Dukuh Garas



2.	Posyamdu Lestari III	Minggu kedua	Dukuh Gilis
3.	Posyamdu Lestari I	Minggu ketiga	Dukuh Lambangan

Kegiatan posyamdu adalah pelayanan kesehatan pada balita dan anak dengan melakukan penimbangan berat badan, panjang badan/tinggi badan, dan lingkar kepala secara rutin setiap satu bulan sekali. Kegiatan ini bertujuan untuk membantu para orang tua memantau perkembangan balita dan anak. Para balita dan anak yang mengikuti kegiatan posyamdu akan mendapatkan Pendamping Makanan Tambahan (PMT) berupa nasi bento, camilan, dan buah-buahan yang telah diolah menjadi jus.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ada beberapa kegiatan lain yang dilaksanakan oleh BKB Lestari yaitu kelas balita, serta pemantauan tujuh aspek perkembangan balita dan anak. Pelaksanaan kegiatan kelas balita diikuti oleh balita dan orang tua yang memiliki balita dan anak. Kegiatan tersebut bertujuan sebagai wadah diskusi antara para ibu dengan tenaga kesehatan terkait dengan permasalahan kesehatan, tumbuh kembang, serta gizi balita dan anak. Pemantauan tujuh aspek perkembangan anak menggunakan KKA (Kartu Kembang Anak). Namun, pelaksanaannya terkendala pada kurangnya pendampingan PLKB pada kader sehingga kegiatan tersebut tidak berjalan dengan baik.

b. Bina Keluarga Remaja (BKR)

Bina Keluarga Remaja (BKR) adalah sebuah kegiatan yang menjadi wadah bagi remaja dan orang tua remaja dalam penanganan pola asuh remaja baik dari segi pendidikan, kesehatan reproduksi, dan pergaulan anak remaja. (BKKBN, 2015) Kegiatan Bina Keluarga Remaja (BKR) terdiri dari posyamdu remaja, kegiatan sosialisasi tentang remaja kepada orang tua, serta pemberdayaan orang tua dengan remaja. Kegiatan Bina Keluarga Remaja terintegrasi dengan kegiatan PIK-R.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, kegiatan Bina Keluarga Remaja yang paling sering dilakukan adalah posyamdu remaja. Kegiatan posyamdu remaja di Desa Sugiharjo dilaksanakan tanpa pendampingan dari Dinas Kesehatan karena beberapa remaja yang mengikuti kegiatan BKR bersekolah di SMK jurusan kesehatan serta telah dilatih oleh tenaga kesehatan dari Dinas Kesehatan.

c. Bina keluarga Lansia

Bina Keluarga Lansia (BKL) yaitu kegiatan keluarga yang mempunyai lansia yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan keluarga yang memiliki lansia dan lansia itu sendiri dalam rangka meningkatkan kualitas hidup lansia. Kegiatan tersebut berujuan untuk membina lansia dan memonitor kehatan lansia, serta memberdayakan lansia menjadi lansia sehat.

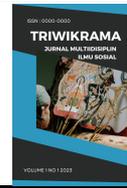
Hasil penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa kegiatan yang dilaksanakan oleh poktan BKL adalah kegiatan Posyandu Lansia. Kegiatan tersebut dilaksanakan sebulan sekali dengan sistem anjangsana. Kegiatan tersebut dilaksanakan di Balai Desa Sugiharjo yang mana mencakup kegiatan pemeriksaan lansia yang terdiri dari pengecekan berat badan, cek kadar kolestrol, cek kadar gula darah, dan cek asam urat. Temuan lain didapatkan bahwa, partisipasi lansia yang mengikuti kegiatan BKL sangat rendah. Hal ini terlihat dari setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh kader BKL, lansia yang mengikuti kegiatan posyandu lansia tanpa pendampingan oleh keluarga lansia. Temuan ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Seftiani dan Vibriyanti dalam jurnal berjudul “Penyelenggaraan Bina Keluarga Lansia Wilayah Perkotaan: Potret Permasalahan Klasik”. Penelitian tersebut menyatakan bahwa kendala dari kegiatan Bina Keluarga Lansia (BKL) adalah target yang belum tepat sasaran. Kegiatan BKL tersebut hanya diikuti oleh lansia sendiri tanpa pendampingan dari keluarga.

d. Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R)

Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R) adalah suatu kegiatan yang memyasar remaja dan bertujaun untuk memberikan informasi penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja, pendewasaan usia perkawinan, keterampilan hidup (*life skill*), pelayanan konseling dan rujukan PKBR. Kegiatan PIK-R berupa posyandu remaja yang terintegasi dengan BKR, pemberian Pil penambah darai, pelatihan membuat kerajinan dan mengadakan pameran, kegiatan *one day one ndog*, dan kegiatan sosialisasi tentang organ reporduksi.

e. Usaha Peningkatan Pendapatan Akseptor (UPPKS)

Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga sejahtera adalah program pemberdayaan usaha ekonomi keluarga atau rumah tangga miskin yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Berdasarkan hasil temuan yang didapatkan dari penelitian, bentuk usaha UPPKS pada awalnya koperasi simpan pinjam. Pada akhirnya ditutup dikarenakan sulit dalam menagih kreditur dan diganti dengan usaha kuliner milik salah satu kader kampung KB



Berdasarkan penjabaran diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan program kmapung KB cukup baik. Namun, terdapat beberapa hambatan seperti kurangnya anggaran dana. Selain itu,

4. Evaluasi Product

Evaluasi produk merupakan evaluasi yang bertujuan untuk membantu para pengambil kebijakan suatu instansi dalam pengambilan keputusan. Keputusan tersebut berupa program yang dilanjutkan, dilanjutkan dengan modifikasi, atau program yang dihentikan. Pada program kampung KB, evaluasi *product* yang dibahas adalah dampak dari program kampung KB Desa Sugiharjo dan kesesuaian dengan tujuan program kampung KB.

Berdasarkan hasil penelitian, dampak dari program kampung KB di Desa Sugiharjo adalah peningkatan partisipasi yang cukup signifikan dalam beberapa kegiatan tribina.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dijabarkan diatas, hasil evaluasi yang dilakukan pada program Kampung KB di Desa Sugiharjo dengan metode CIPP, dapat ditarik empat poin kesimpulan sebagai berikut:

Pada evaluasi konteks, latar pembentukan kampung KB di desa Sugiharjo berdasarkan pada Agenda Nawacita yang ketiga, kelima, dan ke delapan, dan prasyarat yang telah tercantum pada petunjuk teknis program Kampung KB. Selain itu, ditemukan tujuan pembentukan kampung KB di Desa Sugiharjo, untuk mensejahterakan masyarakat setempat. Sasaran pada program kampung KB sudah sesuai dengan sasaran yang ditetapkan.

Program kegiatan yang dilaksanakan pada program kampung KB terdiri dari BKB, BKR, BKL, PIK-R, dan UPPKS. Sarana dan prasarana yang dimiliki secara keseluruhan memadai, namun, untuk beberapa program kegiatan yang diselenggarakan seperti posyandu remaja dan lansia, menggunakan fasilitas dari dinas Kesehatan. Anggaran yang digunakan pada pelaksanaan program kampung KB adalah Anggaran Dana Desa dan dana BOKB dari BKKBN Provinsi Jawa Tengah. Salah satu sumber daya penggerak program kampung KB yaitu kader kampung KB berasal dari anggota PKK dan masyarakat umum yang ikut serta.

Pelaksanaan program kampung berjalan dengan baik terutama pada kegiatan BKB dan PIK-R. Partisipasi orang tua yang memiliki balita dalam mengikuti BKB dan remaja yang mengikuti kegiatan PIK-R sangat tinggi. Selain itu, pelaksanaan kegiatan BKL kurang maksimal dengan alasan kurang massifnya penyebaran informasi terkait dengan kegiatan BKL dan terkendala dengan aktivitas beberapa lansia yang berada di sawah terlebih dulu sehingga partisipasi lansia kurang. Temuan lainnya adalah kegiatan UPPKS yang berjalan kurang maksimal sebab banyaknya kendala yang dihadapi saat melaksanakan UPPKS yang berupa Koperasi Simpan Pinjam, sehingga kegiatan UPPKS berganti pada pemberdayaan warga yang memiliki usaha di bidang makanan. Hambatan yang dirasakan selama pelaksanaan program kampung KB adalah anggaran dana yang terbatas sehingga beberapa program kegiatan tidak berjalan dengan maksimal. Selain itu, koordinasi antar kader yang sulit dikarenakan kesibukan para kader yang berbeda-beda.

Adanya Kampung KB memberikan dampak yang signifikan bagi desa Sugiharjo. Kampung KB Desa Sugiharjo menjadi salah satu kampung KB percontohan bagi kampung KB di kabupaten Pati. Selain itu, adanya program kampung KB mampu meningkatkan partisipasi warga dalam mengikuti program kegiatan kampung KB.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., & Jabar, C. S. A. (2018). *EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN Pedoman Teoretis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi pendidikan* (Edisi Kedu). PT. Bumi Aksara.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Potret Sensus Penduduk 2020 Menuju Satu Data Kependudukan Indonesia* (D. S. K. dan Ketenagakerjaan, Ed.). BPS RI.
- BKKBN. (2015). *Pedoman Pengelolaan Bina Keluarga Remaja (BKR)* (T. Zega, M. E. Muin, A. H. Ismoyo, S. R. Utari, & A. Nuranti, Eds.; cetakan keempat). Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.
- BKKBN. (2016). *Petunjuk Teknis Kampung KB*.
- Raikhani, A., Yunas, N. S., Ratnasari, L., & Hariastuti, I. (2018). Analisa Kontribusi Program Kampung Kb Dalam Upaya Peningkatan Program Kkbpk Di Kab. Jombang, Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ilmiah Kebidanan (Scientific Journal of Midwifery)*, 4(2), 101–113. <https://doi.org/10.33023/jikeb.v4i2.188>
- Rianto, F., Nengsih, N. S., & Setyadiharja, R. (2019). Evaluasi Program Kampung Keluarga Berencana Di Kota Tanjungpinang. *Jurnal Dimensi*, 8(2), 286–306. <https://doi.org/10.33373/dms.v8i2.2158>
- Rizkiyana, M., & Ilyas. (2021). Implementasi Program Bina Keluarga Balita Holistik Integratif Ananda. *Journal of Family Life Education*, 1, 20–35. <http://jurnalilmiah.org/journal/index.php/jfle>
- Saputra, Y. W., Lukas, A. T., & Rindantya, R. S. (2019). Implementasi Program Kampung Keluarga Berencana (KB) di Kota Samarinda. *Jurnal Georaffesia Artikel Ilmiah Pendidikan Geografi*, 4(2), 186–200. <http://disdukcapil.samarindakota.go.id>,
- Stufflebeam, D. L. (2000). 6. *THE CIPP MODEL FOR EVALUATION*.

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial

Volume 7, Number 6, 2025

E-ISSN: 2988-1986

Open Access:



Zuhriyah, A., Indarjo, S., & Raharjo, B. B. (2017). KAMPUNG KELUARGA BERENCANA DALAM PENINGKATAN EFEK-TIVITAS PROGRAM KELUARGA BERENCANA. *HIGEA*, 1(4), 1–13. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/higeia>